

PAPAN DAN KAPUR TULIS SEBAGAI IDENTITAS VISUAL KARYA LUKIS AHMAD HADI MAS'OED

Bagus Fitra Nur Faudzy¹, Winarno²

¹Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: bagusfaudzy16020124041@mhs.unesa.ac.id Universitas Negeri Surabaya

²Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: winarno@unesa.ac.id

Abstrak

Karya seni lukis setiap seniman memiliki karakteristik, perhatian, topik, dan masalah yang berbeda. Ahmad Hadi Mas'Oed dalam karyanya selalu menampilkan papan visual dan kapur yang menjadi ciri khas lukisannya. Topik permasalahan yang diangkat Mas'oead adalah fenomena permasalahan dan kritik dalam dunia pendidikan, melalui lukisan-lukisannya. Keunikan visual papan dan kapur yang dipilih Mas'Oed digambarkan oleh peneliti sebagai identitas visual lukisannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif Soegiono 2015. Pengolahan data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan mulai September 2020 hingga Mei 2021 dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi di rumah Mas'oead di kota Mojokerto, dan wawancara dengan Mas'oead. Karya yang dikaji adalah lukisan seri Mas'oead 2020 "Truth Version". 4 karya lukisan dianalisis menggunakan metode Analisis Formal, dan 2 karya lainnya dianalisis menggunakan metode Semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui makna lukisan-nya. Hasil dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) penciptaan lukisan Mas'oead menggunakan cat minyak, cat akrilik, dan stik minyak yang dibuat sendiri. (2) Objek visual yang dipilih Mas'oead adalah sosok manusia, papan tulis dan kapur sebagai objek utama dan objek visual lainnya sebagai objek pendukung. (3) Topik Mas'Oed adalah tentang permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan.

Kata Kunci: Papan Dan Kapur Tulis, Identitas Visual, Seni Lukis, Analisis Visual, Semiotika Charles Sanders Peirce

Abstract

Painting creation by each artist has different characteristics, concerns, topics, and problems. Ahmad Hadi Mas'Oed in his works always displays visual boards and chalk which are the unique features of his paintings. The topic of the problems raised by Mas'oead is the phenomenon of problems and criticism in the world of education, through his paintings. The visual uniqueness of the boards and chalk chosen by Mas'Oed is described by the researchers as the visual identity of his painting. The method used in this research is descriptive qualitative Soegiono 2015. Data processing uses data reduction techniques, data presentation and conclusion drawing. Data collection was carried out from September 2020 to May 2021 using observation techniques, documentation at Mas'oead's house in the city of Mojokerto, and interviews with Mas'oead. The work studied is Mas'oead's 2020 painting series "Truth Version". Analysis of 5 works by Mas'oead uses Charles Sanders Peirce's semiotic method. The results and conclusions obtained in this study are (1) The creation of Mas'oead's paintings using oil paints, acrylic paints, and oil sticks made by himself.(2) Mas'oead's chosen visual objects are human figures, blackboards and chalk as the main objects and other visual objects as supporting objects. (3) Mas'Oed's topic is about problems that occur in the world of education.

Keywords: Blackboard and Chalk, Visual Identity, Painting, Visual Analysis, Semiotics Charles Sanders Peirce.

PENDAHULUAN

Karya seni merupakan hasil cipta atau buah tangan seniman dalam wujud fisik maupun non-fisik. Karya seni hadir sebagai media penyampaian ekspresi atas pengalaman pribadi seseorang. "Susanne dalam Sumardjo (2000) Karya seni merupakan bentuk ekspresi yang tercipta dari persepsi kita lewat indera dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan manusia".

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa karya seni merupakan perwujudan dari pengalaman pribadi seseorang. Pengalaman yang dialami seseorang sejak lahir hingga akhir hayat kemudian dituangkan menjadi sebuah karya seni. Pada penciptaan karya seni, seniman harus mewujudkan gagasan pikiran, agar penikmat seni menjadi lebih mudah untuk menangkap gagasan pikiran tersebut secara inderawi melalui karyanya yang berwujud benda. Perwujudan gagasan pikiran tersebut dapat diwujudkan melalui media dan medium seni yang dipergunakan.

Ahmad Hadi Mas'ood (55) seorang seniman dari Mojokerto memiliki keunikan dalam pemilihan objek yang dijadikan-nya sebagai penyampai gagasan pemikirannya yaitu objek papan tulis dan kapur tulis.

Ahmad Hadi Mas'ood (2020) "Papan dan kapur tulis memiliki arti filosofis sebuah representasi dua kegiatan dasar dan *primordial* pendidikan, yaitu menulis dan menghapuskan sesuatu kepada peserta didik. Warna hitam papan tulis melambangkan ketiadaan yang tak terhingga di suatu ujung, sedangkan diujung seberang nya terdapat warna putih sebagai representasi paling nyata dari keberadaan. Diantara rentang warna hitam dan putih tersebut terdapat milyaran gradasi warna, bentuk visual, nilai artistik, dan keragaman karakteristik manusia yang bisa tercipta".

Penjelasan diatas dapat disederhanakan bahwa Ahmad Hadi Mas'ood (55) mengungkapkan papan dan kapur tulis memiliki arti warna hitam sebagai simbol ketiadaan dan warna putih simbol keberadaan. Diantara hitam dan putih terdapat beragam warna yang menyimbolkan wujud yang beragam. Keberagaman wujud tersebut memiliki nilai-nilai artistik tersendiri. Penyederhanaan tersebut yang

menjadikan dasar peneliti memilih papan dan kapur tulis sebagai karakteristik objek visual Ahmad Hadi Mas'ood.

Ahmad Hadi Mas'ood (55) lahir dan tinggal di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Ahmad Hadi Mas'ood merupakan lulusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 1992. Sejak lulus kuliah hingga sekarang Ahmad Hadi Mas'ood masih aktif berkesenian. Jumlah karya yang telah diciptakan oleh Ahmad Hadi Mas'ood kurang lebih sekitar 50an. Ahmad Hadi Mas'ood pertama kali berpameran tunggal pada tahun 1993 di auditorium PPIA Surabaya. Tahun 1998 Ahmad Hadi Mas'ood berpameran bersama dengan kerabatnya sesama seniman Hari Prayitno (Seniman Surabaya) dan Ugo Untoro (Seniman Yogyakarta) di galeri Purna Budaya Yogyakarta, Ahmad Hadi Mas'ood juga pernah mengikuti pameran 100 hari mengenang almarhum K.H. Abdurrahman Wahid. Ahmad Hadi Mas'ood juga membuat serial lukisan yang berjudul "*Truth Version*".

Peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk visual, makna yang terdapat pada karya lukis Ahmad Hadi Mas'ood (55), dan juga media yang digunakan sebagai objek penelitian. Dari semua karya Ahmad Hadi Mas'ood yang akan diulas dalam penelitian ini adalah 6 karya yang terdapat pada serial lukisan "*Truth Version*" tahun 2018. 6 karya dibagi menjadi dua bagian yaitu 4 karya lukisan dideskripsikan bentuk visual-nya, dan 2 karya dideskripsikan makna-nya. Alasan pemilihan jumlah karya dipertimbangkan dengan keterbatasan jumlah halaman artikel.

Tokoh seniman yang diangkat dalam penelitian ini adalah Ahmad Hadi Mas'ood (55) salah satu seniman Jawa Timur yang memiliki keunikan pada visual lukisannya. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam meneliti tokoh seni rupa, dapat digunakan untuk referensi analisis visual, penciptaan karya seni lukis konseptual, pemilihan objek visual yang sinkron dengan konsep, dan juga teknik seni lukis.

Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah bentuk visual, makna visual, dan media yang digunakan dalam penciptaan karya lukis Ahmad Hadi Mas'ood (55). Dari rumusan masalah tersebut dapat ditarik tujuan

pada penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk visual, makna visual, dan media yang digunakan dalam penciptaan karya lukis Ahmad Hadi Mas’oed.

Manfaat pada penelitian ini adalah mengenal sosok Ahmad Hadi Mas’oed, mengetahui bentuk visual lukisan karya Ahmad Hadi Mas’oed, mengapresiasi lukisan karya Ahmad Hadi Mas’oed, mengetahui makna yang terdapat pada lukisan karya Ahmad Hadi Mas’oed mengenai bentuk-bentuk kritik terhadap dan evaluasi terhadap dunia pendidikan. Penelitian ini dapat menjadi sebuah kontribusi pada Jurusan Seni Rupa Unesa. Penelitian ini menjadi sebuah arsip mengenai salah satu seniman unik yang berada di Jawa Timur, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dalam penciptaan karya seni lukis pada segi teknik, kreatifitas dalam memilih objek visual, dan media yang digunakan.

Fokus pada penelitian ini dikerucutkan pada serial lukisan “*Truth Version*” karya Ahmad Hadi Mas’oed. Alasan pemilihan serial lukisan tersebut karena pada lukisan-lukisan yang berada didalamnya menghadirkan fenomena-fenomena permasalahan yang terdapat pada dunia pendidikan, sehingga peneliti memilih judul “Papan dan Kapur Tulis sebagai Identitas Visual Karya Seni Lukis Ahmad Hadi Mas’oed”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian deskriptif kualitatif.

“Sugiyono (2015) Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dipakai untuk melaksanakan penelitian pada objek yang alamiah (lawan dari eksperimen), dimana posisi peneliti adalah sebagai instrumen kunci”. Dapat dipahami bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang dipakai untuk meneliti objek bersifat alamiah dengan peneliti sebagai instrumen-nya. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif

Subjek pada penelitian ini adalah seniman Ahmad Hadi Mas’oed, sedangkan objek penelitian adalah 6 lukisan yang terdapat pada serial lukisan “*Truth Version*” karya Ahmad Hadi Mas’oed.

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari September 2020 sampai Mei 2021. Pengumpulan data pada penelitian ini diambil dari dua sumber data: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari wawancara secara langsung terhadap Mas’oed, kerabat seperjuangan Ahmad Hadi Mas’oed, beserta karya seni lukis Ahmad Hadi Mas’oed. Kemudian sumber data sekunder didapatkan dari katalog pameran yang diikuti Mas’oed, portofolio digital Ahmad Hadi Mas’oed, dokumentasi pendukung, literasi yang bersangkutan dengan penelitian seperti buku semiotika, buku estetika, buku filsafat seni, artikel ilmiah dan sumber literatur lainnya.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung studio lukis Ahmad Hadi Mas’oed. Wawancara dilaksanakan dengan tujuan mengumpulkan data yang berkaitan dengan lukisan karya Ahmad Hadi Mas’oed. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis untuk diajukan kepada narasumber, pertanyaan dikerucutkan pada bagaimana nilai isi dan bentuk yang terdapat pada karya Ahmad Hadi Mas’oed.

Setelah melaksanakan wawancara dan observasi dilakukanlah metode dokumentasi. Dokumentasi data dalam pada penelitian ini berbentuk foto, rekaman audio dan video dilakukan pada saat wawancara secara langsung dengan Ahmad Hadi Mas’oed di Studio-nya yang terletak di Kedung Maling, Kab. Mojokerto, Jawa Timur menggunakan kamera ponsel yang dilaksanakan secara berkala yaitu 20 September 2021, 11 April 2021, dan 01 Juni 2021 . Dokumentasi tersebut ditujukan untuk mengantisipasi bukti-bukti yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung tidak hilang.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga langkah. Pertama reduksi data, kedua penyajian data, dan ketiga penarikan kesimpulan data. Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan memilah data yang diperoleh dari wawancara dengan Ahmad Hadi Mas’oed dan observasi mengenai karya lukisan-nya. Data karya lukisan Ahmad Hadi Mas’oed difokuskan pada media yang digunakan, bentuk visual dan makna yang berada didalamnya. Setelah data didapatkan

melalui proses reduksi data, hasil reduksi data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi singkat mengenai media yang digunakan Ahmad Hadi Mas'od, bentuk visual dan makna yang terdapat didalam karya Ahmad Hadi Mas'od. Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data, sehingga kesimpulan data yang disajikan benar-benar valid dan kredibel.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu Metode Analisis Formal dan Metode Semiotika Pierce. Metode analisis formal digunakan untuk mengetahui bentuk visual yang terdapat pada 4 lukisan karya lukis Ahmad Hadi Mas'od yang berjudul: *The Body Language* (2018), *How Freedom Should Be Interpreted* (2018), *Kebenaran Kontradiktif* (2019), *Find The Truth Bro* (2019 dengan cara mendeskripsikan unsur-unsur dan juga elemen-elemen visual yang terdapat pada lukisan, beserta gaya, dan teknik yang digunakan Ahmad Hadi Mas'od dalam menciptakan lukisan-nya. Metode Semiotika Pierce digunakan untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam karya Mas'od berjudul *Still Need Head* (2020), dan *Brain Washing The Next Generation* (2020). Dalam semiotika pierce terdapat proses signifikasi yang tercipta dari hubungan representamen dengan objek yang memunculkan penafsiran yang disebut interpretan.

KERANGKA TEORETIK

Karya seni adalah hasil yang diciptakan seniman dari proses seni nya, Berikut merupakan beberapa penjelasan mengenai pengertian karya seni menurut para ahli.

“Sumardjo (2000). Karya seni terlahir dari seniman yang menghadirkan karyanya. Hadirnya karya seni ini disebut dengan representasi, disebut representasi karena di dalam prosesnya seniman bersinggungan dengan kenyataan objektif di luar maupun dalam dirinya”. Persinggungan ini menimbulkan respon ataupun tanggapan. Tanggapan inilah yang dimiliki seniman dan diungkapkan, direpresentasikan ke luar dirinya.

Keberadaan identitas visual pada suatu lukisan akan memberikan daya tarik pada lukisan tersebut. “Jayanegara (2020) Identitas visual merupakan suatu hal yang mampu menjadi nilai tambah pada suatu karya atau produk seni”.

Identitas visual mampu dijadikan sebuah pondasi yang sangat penting dalam membangun kesan pada penikmat karya seni, dan juga keberadaanya mampu membantu menaikkan eksistensi karya beserta penciptanya. Identitas visual dapat berwujud dalam bentuk elemen-elemen visual seperti garis, warna, objek, symbol, bahkan tulisan.

“Hananto (2019). munculnya suatu identitas visual dikarenakan adanya konsistensi dan repetisi terhadap karya seni. Identitas visual dapat dibangun melalui beberapa elemen visual yang mendominasi karya tersebut”. Identitas visual muncul dari suatu elemen yang sengaja dibuat mendominasi dalam suatu karya. Elemen tersebut dibuat secara konsisten, dan dihadirkan terus menerus kepada khalayak umum.

“Ahmad (2013). Identitas visual yang baik seperti sebuah kesatuan bangunan, seluruh elemen bangunan menjadi peranan penting dalam bangunan tersebut. Identitas visual dalam suatu karya seni juga memiliki peranan penting dalam mengkomunikasikan konsep dibalik karya seni”. Elemen visual yang dijadikan sebagai identitas suatu karya bukan hanya memperkuat identitas karya tetapi juga menjadi bagian yang mengkomunikasikan makna yang terdapat dalam karya seni.

Pada kegiatan belajar mengajar di dalam sekolah, pendidik membutuhkan alat bantu untuk menyampaikan materi. Salah satu nya adalah papan tulis. “Hamdani (2017) papan tulis merupakan media yang berwujud papan yang memiliki dimensi tertentu, papan tersebut selalu ditempatkan dalam ruangan kelas sebagai penunjang pembelajaran.” Papan tulis merupakan papan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

Seni lukis merupakan cabang kesenian dari seni rupa. Dibawah ini beberapa pendapat mengenai pengertian seni lukis menurut para ahli. “Kartika dalam Darma (2019) Seni lukis didefinisikan sebagai ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan ke dalam bidang dua dimensi, dengan rupa sebagai mediumnya”. Seni lukis merupakan ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan melalui bidang dua dimensi.

Proses penciptaan karya seni lukis dibutuhkan perlengkapan, bahan, dan alat melukis

untuk merealisasikan ide pelukis menjadi sebuah karya lukisnya. “Indriyastuti (2017) media seni lukis merupakan bahan, alat dan segala perlengkapan lain yang digunakan dalam memproduksi karya seni lukis.” Segala keperluan perlengkapan dalam melukis dapat disebut sebagai media seni lukis.

Setiap karya lukis memiliki gaya lukisnya sendiri-sendiri seperti realisme, surealisme, dadaisme, romantisme, naturalisme, dll. Surealisme merupakan gaya seni lukis yang wujud visualnya diatas realitas yang ada. “Breton dalam Hidayat (2017) psikis murni yang didalam proses pemikiran-nya secara otomatis diekspresikan secara verbal, tekstual, visual ataupun cara lainnya. Surealis bertumpu pada realitas yang superior terbebas dari ketakterbatasan mimpi, kelogisan, dan batasan-batasan pemikiran”.

Dalam karya seni terdapat pembahasan wujud visual beserta makna yang terdapat dalam setiap karya. Untuk menelaah bahasa visual yang terdapat pada sebuah karya diperlukan metode analisa yang tepat, dalam penelitian terdapat dua metode analisa yang dipakai yaitu: analisis formal dan Semiotika Pierce. Analisis formal dipakai untuk menjabarkan segala unsur visual, beserta gaya yang digunakan untuk mendiskripsikan bentuk visual yang terdapat pada empat karya Mas’oed, Semiotika Pierce digunakan untuk menganalisis makna yang terdapat pada dua karya selanjutnya.

“Muklisin (2020) Analisis formal merupakan tahap yang diperlukan untuk mendeskripsikan objek penelitian (karya) dengan menganalisis dan menilai secara keseluruhan kualitas elemen-elemen kesenirupaan yang tampak secara visual”. Dari pendapat diatas dapat disederhanakan bahwa analisis formal pada karya seni bertujuan untuk mendiskripsikan kualitas elemen-elemen visual yang terdapat pada karya.

Ilmu yang membahas tentang tanda adalah semiotika atau semiologi. Menurut “Soekawati dalam Kemalasari (2011) Semiotika adalah ilmu tentang tanda, fungsinya tanda dan produksi tanda. Tanda adalah segala sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena tanda itu tidaklah terbatas pada benda”. Semiotika merupakan disiplin ilmu

yang mengkaji tanda. Tanda terdapat di dalam segala aspek kehidupan.

Semiotika Charles Sanders Peirce didalamnya terdapat teori yang terkenal yaitu Trikotomi atau triadik yang didalamnya terdapat representamen, objek dan interpretan.

“Mudjiyanto, dkk (2013) Menurut peirce tanda atau representamen adalah perwakilan dari sesuatu yang lain, sesuatu yang lain tersebut dinamakan interpretant. representamen memiliki hubungan langsung dengan interpretant dan objek dalam trikotomi”. Dari penjelasan diatas dapat disederhanakan bahwa didalam trikotomi pierce terdapat representamen (sesuatu yang mewakili tanda), objek dan interpretan (penafsiran yang muncul atas tanda tersebut).

HASIL DAN PEMBAHASAN

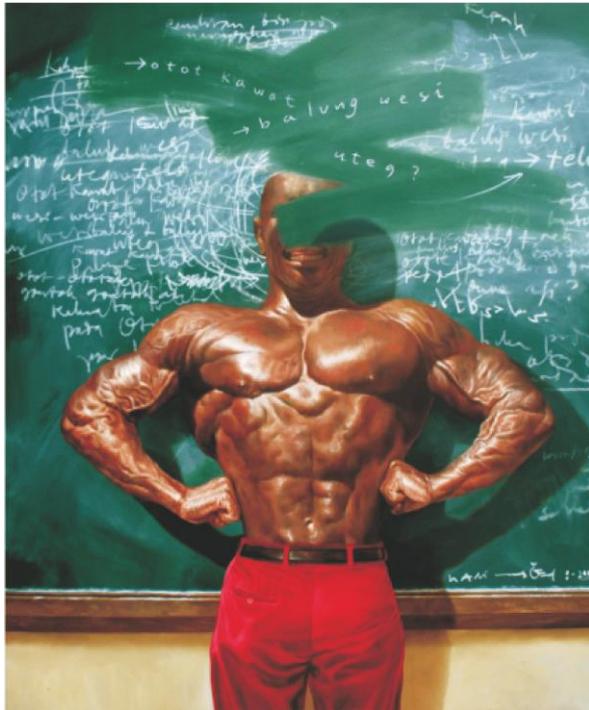
Penelitian ini membahas media yang digunakan dalam melukis, bentuk visual dan makna yang terdapat dalam karya lukis Ahmad Hadi Mas’oed. Ahmad Hadi Mas’oed menganggap karya seni yang diciptakan-nya merupakan bentuk kesaksian-nya terhadap tuhan yang berupa tanda-tanda yang diturunkan di Muka Bumi.

Media yang digunakan Ahmad Hadi Mas’oed

Media lukis sangat diperlukan dalam melukis. Media yang digunakan dalam melukis akan mempengaruhi karya yang dihasilkan. Karena setiap media memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Ahmad Hadi Mas’oed dalam menciptakan karya lukisnya menggunakan media melukis seperti kanvas, cat minyak, cat akrilik, dan salah satu media yang unik yaitu *oilbar* atau *oil stick* yang terbuat dari cat minyak yang dicampur dengan lelehan lilin.

Bentuk visual yang terdapat pada karya Ahmad Hadi Mas’oed.

Lukisan karya Ahmad Hadi Mas’oed didalamnya memiliki bentuk visual yang terdapat beberapa objek visual yang membentuk suatu kesatuan, kemudian dibawah ini peneliti akan mendeskripsikannya dalam bentuk paragraf.



Gambar 1. *The “BODY” Language*, Cat Akrilik pada Kanvas, 160x190cm, 2018. (Dok. Ahmad Hadi Mas’oed, 2019)

Bentuk visual yang terdapat pada lukisan diatas diisi oleh berbagai macam objek. Objek utama dalam lukisan *The “Body” Language* adalah seorang pria yang berbadan tegap, kekar dan berotot. Memiliki warna kulit yang berwarna coklat sawo matang, warna kulitnya terlihat mengkilap seperti tubuh binaragawan. Pada sekujur bahu hingga lengannya muncul saraf otot, seakan-akan ingin memamerkan tubuh kekarnya. Pakaian yang dikenakan hanya celana berwarna merah tanpa baju, namun celana tersebut menghadap terbalik, yang terlihat adalah bagian belakangnya.

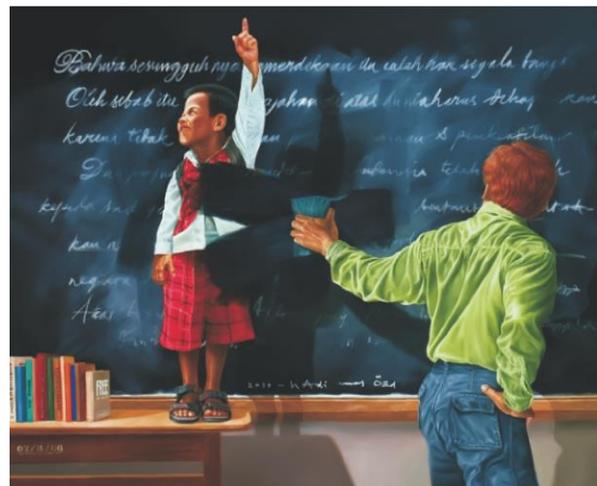
Pada lukisan *The “Body” Language* terdapat background papan tulis berwarna hijau yang dipenuhi dengan tulisan-tulisan kapur, terlihat seperti coret-coretan tak beraturan. Terdapat bagian yang dibuat seakan-akan terhapus pada sebagian kepala dan tulisan yang berada di papan tulis, pada bagian yang terhapus terdapat tulisan “otot kawat, balung wesi, uteg ?” yang menjadi pusat perhatian pada lukisan *The “Body” Language*.

Ahmad Hadi Mas’oed dalam melukis menggunakan teknik basah yang diawali dengan melukis bagian background lukisan menggunakan

cat minyak, objek dan figur dilukis menggunakan cat akrilik, untuk membuat coretan terlihat seperti karakteristik kapur tulis Ahmad Hadi Mas’oed menggunakan *oilbar* karena goresan yang ditimbulkan terlihat sama persis dengan goresan kapur tulis.

Gaya lukisan “*The “BODY” Language*” tergolong dalam lukisan surealisme terlihat dari beberapa objek yang tidak dapat ditemui dalam kenyataan. Pada bagian kepala terlihat terhapus sedangkan kepala manusia tidak seperti tulisan kaur yang mudah terhapus, dan manusia tidak akan bisa hidup jika bagian kepalanya hilang. Objek celana terlihat menghadap ke belakang, sedang pada kenyataannya jika seseorang menghadap kedepan maka pakaiannya juga menghadap kedepan.

Pewarnaan papan tulis diwarnai dengan warna hijau kusam untuk menunjukkan efek papan yang dipakai berulang kali, coretan-coretan teks yang berada pada papan tulis menggunakan warna putih yang dibuat sedikit transparan agar mendapatkan coretan kapur tulis. Pada objek figur pria dan papan tulis diberikan bayangan untuk menunjukkan perbedaan posisi antara bagian figur yang berada di depan dan papan yang berada di belakangnya, begitu pula pada papan dan dinding.



Gambar 2. *How Freedom Should Be Interpreted ?*, Cat minyak pada kanvas, 190x160cm, 2019. (Dok. Hadi Mas’oed, 2019)

Objek utama yang terdapat dalam lukisan *How Freedom Should Be Interpreted ?* adalah figur seorang guru laki-laki berambut pirang yang memakai kemeja berwarna hijau dengan bawahan

celana jins berwarna biru. Disamping sosok guru tersebut terdapat sosok murid yang berdiri di atas sebuah meja, di atasnya terdapat berbagai macam buku yang tertata rapi. Murid tersebut mengekspresikan rasa percaya dirinya dengan mengacungkan jari telunjuknya ke atas. Pada bagian dada ke bawah hingga paha terlihat terhapus oleh penghapus papan tulis yang dipegang guru.

Pada lukisan “*How Freedom Should Be Interpreted*” ? terdapat background papan tulis berwarna hitam, dengan tulisan yang merupakan pembukaan undang-undang dasar 1945 alenia pertama dan diberikan kesan visual tulisan kapur yang pada bagian-bagian tertentu terlihat terhapus.

Ahmad Hadi Mas’oed dalam melukis menggunakan teknik basah yang diawali dengan melukis bagian background lukisan menggunakan cat minyak, objek dan figur dilukis menggunakan cat akrilik, untuk membuat coretan terlihat seperti karakteristik kapur tulis Ahmad Hadi Mas’oed menggunakan *oilbar* karena goresan yang ditimbulkan terlihat sama persis dengan goresan kapur tulis.

Lukisan berjudul “*How Freedom Should Be Interpreted*” termasuk dalam aliran surealis terlihat dari bagian badan figur anak kecil yang berdiri di atas bangku terhapus, sedangkan pada kenyataannya daging manusia dan kain tidak sama dengan tulisan kapur yang mudah terhapus, manusia tanpa badan yang utuh tidak akan bisa berdiri.

Pewarnaan papan tulis diwarnai dengan warna hitam sedikit kusam untuk menunjukkan efek papan yang dipakai berulang kali. Tulisan pembukaan undang-undang dasar 1945 diberi warna putih dengan kesan buram untuk menunjukkan karakteristik kapur tulis. Figur guru, murid, meja dan papan tulis diberikan bayangan untuk menunjukkan perbedaan posisi antara objek yang berada di depan dengan yang berada di belakangnya.



Gambar 3. Kebenaran Kontradiktif, 175x150cm, cat akrilik dan cat minyak pada kanvas, 2020. (Dok. Hadi Mas’oed, 2019)

Objek utama yang terdapat dalam lukisan “Kebenaran Kontradiktif” adalah figur seorang guru perempuan berkulit gelap, dan berambut kecoklatan yang mengenakan atasan berwarna biru muda dengan bawahan rok berwarna biru gelap. Guru menggendong seorang murid berkulit putih yang mengenakan baju berwarna merah dengan celana berwarna abu abu dan sepatu berwarna merah. Background papan tulis berwarna hijau di sisi kanan dan hitam di sisi kiri. Sisi kiri papan tulis terdapat tulisan “sebelah kanan bukanlah yang kiri itu sudah pasti. Tetapi hanya jika kita sungguh-sungguh berada di “kiri” saja, kita baru bisa mengatakan “kanan”. Sebab, kalau kita berada di kanan maka orang lain akan menganggap kita terletak di kiri”. Dibawah tulisan tersebut terdapat objek panah yang mengarah ke kanan, disampingnya terdapat tulisan “kanan ?” yang di garis bawah, ada juga objek kursi dan persegi yang tidak simetris. Sisi kiri papan tulis berwarna hitam, terdapat pula tulisan yang sama dengan bagian sebelah kanan papan tulis namun dalam bahasa inggris, ada pula tulisan “kanan ?” yang dilingkari ditulis secara terbalik, dan juga terdapat objek kursi, rumah, dan gelas.

Ahmad Hadi Mas’oed dalam melukis menggunakan teknik basah yang diawali dengan melukis bagian background lukisan menggunakan cat minyak, objek dan figur dilukis menggunakan cat akrilik, untuk membuat coretan terlihat seperti karakteristik kapur tulis Ahmad Hadi Mas’oed menggunakan *oilbar* karena goresan yang ditimbulkan terlihat sama persis dengan goresan kapur tulis.

Lukisan berjudul “Kebenaran Kontradiktif” termasuk dalam aliran surealis terlihat dari figur guru yang memiliki warna kulit abu-abu,

sedangkan pada umumnya manusia berkulit coklat, putih dan hitam.

Dalam lukisan “Kebenaran Kontradiktif” diberi dua tema warna yang sangat kontras. Pada bagian sebelah kiri mulai dari warna kulit, warna pakaian, hingga warna papan tulis dilukis menggunakan warna panas. Kemudian pada sisi seberang nya menggunakan warna dingin.



Gambar 4. *Find The Truth Bro*, 150x175 cm, Cat Minyak Pada Kanvas, 2019.
(Dok. Hadi Mas'ood, 2019)

Objek utama dalam lukisan “*Find The Truth Bro*” adalah seorang pria yang duduk di belakang sebuah meja dengan pose menganggang dengan kepala-nya yang mendongakkan keatas dengan mulut menganga, dengan mimik wajah terlihat kelelahan. Pria tersebut mengenakan kemeja yang dirangkap dengan jas, bawahan celana kain, pakaian yang dikenakannya terlihat sangat tidak rapi, kemeja nya terbuka kemudian dasi yang dipakai terlepas menggantung. Tangan kiri nya terenggam sebuah pistol yang mengeluarkan asap menunjukkan pistol tersebut baru saja digunakan. Pria tersebut duduk memojok sekali bahkan setengah pantatnya tidak menapak pada kursi yang didudukinya.

Background pada lukisan “*Find The Truth Bro*” terdapat papan tulis berwarna hijau dengan

tulisan “truth” yang dicoret menyilang memenuhi papan tulis tersebut. Dari sekian banyak tulisan yang berada pada papan tersebut terdapat beberapa tulisan yang dibuat buram untuk menunjukkan kesan tulisan yang dihapus. Papan juga diberikan efek bekas lubang peluru, yang mengeluarkan darah. Kemudian dari sekian banyak tulisan “truth” yang dicoret menyilang, terdapat satu tulisan yang menjadi pembeda dari lainnya yaitu tulisan “salah?” tulisan itu membuatnya menjadi pusat perhatian.

Ahmad Hadi Mas'ood dalam melukis menggunakan teknik basah yang diawali dengan melukis bagian background lukisan menggunakan cat minyak, objek dan figur dilukis menggunakan cat akrilik, untuk membuat coretan terlihat seperti karakteristik kapur tulis Ahmad Hadi Mas'ood menggunakan *oilbar* karena goresan yang ditimbulkan terlihat sama persis dengan goresan kapur tulis.

Pewarnaan objek pada lukisan “*Find The Truth Bro*” dibuat sangat kontras antara objek utama, pendukung dan yang menjadi latar belakangnya. Meja yang terletak pada bagian depan dilukis dengan warna coklat gelap untuk menunjukkan bahwa meja adalah bagian pendukung, kemudian papan tulis diwarnai dengan warna monokrom hijau, dan pada figure diberikan warna panas yaitu merah, kuning, dan ungu untuk menonjolkan dan menunjukkan bahwa figur dalam lukisan tersebut adalah objek utama.

Makna yang terdapat pada karya lukis Ahmad Hadi Mas'ood

Lukisan karya Ahmad Hadi Mas'ood memiliki makna didalamnya. Untuk mengetahui makna yang terdapat dalam lukisan peneliti menggunakan metode Signifikasi atau pemrosesan tanda dalam Semiotika yang dikemukakan oleh *Charles Sanders Peierce*. Proses Signifikasi terbentuk dari hubungan Trikotomi Pierce. Dalam trikotomi pierce terdapat tiga elemen dasar tanda yaitu representamen (tanda), objek, dan interpretan (penafsiran).

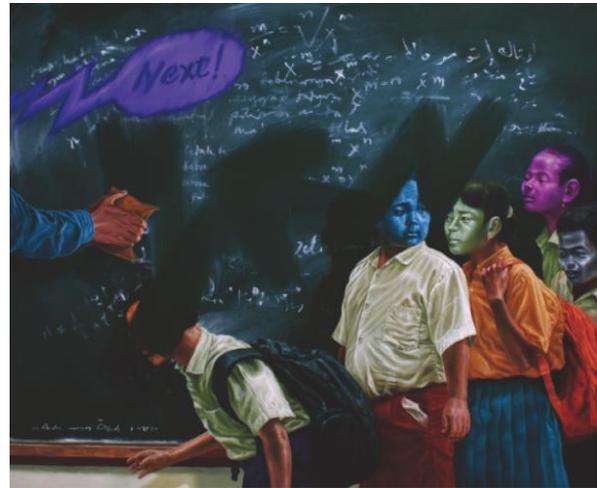


Gambar 5. *Still Need Heads*, 200x140cm, Cat Akrilik dan Cat Minyak pada Kanvas. 2020. (Dok. Ahmad Hadi Mas’oed, 2019)

Proses signifikasi pierce pada lukisan berjudul “*Still Need Heads*”. Pada lukisan berjudul “*Still Need Heads*” terdapat objek yang mewakili unsur-unsur visual didalamnya, objek tersebut berkaitan langsung dengan representamen yang akhirnya memunculkan interpretasi dari tiap objek. Foto lukisan “*Still Need Heads*” dapat disebut objek karena mewakili wujud lukisan yang sebenarnya, representamen yang terdapat pada lukisan “*Still Need Heads*” yaitu empat figur yang terdiri 3 anak-anak dan satu perempuan yang berdiri didepan papan tulis. Figur guru terlihat menghapus bagian kepala siswa dan pergi menjauh. Papan tulis dipenuhi oleh coretan dan juga tulisan didalamnya sehingga terlihat sangat kusam. Hubungan antara objek dan representamen menciptakan sebuah interpretasi bahwa kejadian dalam lukisan tersebut terjadi didalam kelas karena terdapat unsur 3 anak-anak yang berpakaian seragam yaitu siswa, satu figur perempuan yaitu guru .pada latar belakang lukisan terdapat papan tulis yang menandakan bahwa terdapat kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Papan tulis terlihat sangat kotor dan kusam menandakan bahwa papan tulis tersebut sudah berulang kali digunakan dalam proses pembelajaran. Ketiga siswa dengan berbagai pakaian dan juga pose menyimbolkan pribadi-pribadi siswa yang memiliki berbagai macam karakter dan juga pemikiran, namun pada bagian kepala dihapus oleh gurunya karena dianggap pemikiran siswa tidak penting bagi-nya.

Makna yang terdapat pada lukisan “*Still Need Heads*” adalah sebuah kritikan yang diungkapkan Ahmad Hadi Mas’oed ke dalam

lukisan-nya terhadap oknum pendidik yang menganggap dirinya sendiri yang paling benar dan menganggap siswa tidak memiliki pemikiran. Bagi Ahmad Hadi Mas’oed oknum pendidik menganggap pusat informasi kebenaran berasal darinya sedangkan informasi yang tidak berasal darinya dianggap salah. “*Still Need Heads*” berarti “masih membutuhkan kepala” memiliki makna tersirat yaitu mengapa siswa masih membutuhkan kepala, jika kepala yang dimiliki tidak menghasilkan pemikiran yang berkualitas. Sedangkan di dalam proses pembelajaran terdapat keberlangsungan informasi secara dua arah yaitu informasi dari guru kepada siswa dan sebaliknya.



Gambar 6. *Brainwashing The Next Generation*, 160x190cm, Cat Akrilik dan Cat Minyak pada Kanvas. 2020 (Dok. Ahmad Hadi Mas’oed, 2019)

Proses signifikasi pierce pada lukisan berjudul “*Brainwashing The Next Generation*”. Pada lukisan “*Brainwashing The Next Generation*” terdapat objek yang mewakili unsur-unsur visual didalamnya, objek tersebut berkaitan langsung dengan representamen yang akhirnya memunculkan interpretasi dari tiap objek. Foto lukisan “*Brainwashing The Next Generation*” dapat disebut objek karena mewakili wujud lukisan yang sebenarnya, representamen yang terdapat pada lukisan “*Brainwashing The Next Generation*” yaitu lima figur siswa yang berbaris didepan papan tulis dengan berbagai warna wajah-nya, siswa paling depan membungkukkan badan-nya kepada guru, siswa dibelakangnya menoleh ke belakang, sementara siswa lainnya terlihat mengintip apa yang sedang

terjadi pada teman-nya yang paling depan. Guru menghapus papan tulis dan sebagian wajah siswa yang berada di hadapan-nya. Pada bagian atas tangan terdapat gelembung teks yang bertuliskan "Next!". Papan tulis dipenuhi dengan coretan, tulisan, dan rumus yang memenuhi papan. Hubungan objek dengan representamen memunculkan interpretasi yaitu lima figur anak-anak berseragam adalah siswa terlihat dari pakaian yang dikenakan-nya. Lima siswa terlihat sedang berbaris mengantri untuk menghadap gurunya, siswa-siswi tersebut memiliki wajah yang berwarna-warni menyimbolkan kepribadian dan pemikiran siswa yang beragam. Siswa terdepan berhadapan dengan guru, siswa membungkukkan badan sebagai simbol penghormatan. Siswa berwajah biru dan hijau terlihat saling bertatapan mata menyimbolkan sedang melakukan suatu interaksi, dari mimik wajahnya menunjukkan sedang resah. Kemudian siswa berwajah ungu dan abu-abu terlihat sangat penasaran dengan apa yang terjadi dengan teman-nya yang berada di depan. Papan tulis terlihat sangat kusam menunjukkan bahwa papan tulis tersebut sudah berulang kali dipakai dalam proses pembelajaran. Pada papan tulis terdapat tulisan dan juga rumus-rumus matematika didalamnya yang menyimbolkan sebuah pertanyaan yang harus dijawab oleh muridnya. Guru menghapus bagian kepala siswa menyimbolkan bahwa pemikiran siswa tersebut salah dan perlu dihapus.

Makna yang terdapat dalam lukisan berjudul "*Brain Washing The Next Generation*" (2019) yaitu bentuk kritik yang diungkapkan Ahmad Hadi Mas'ood ke dalam lukisan-nya mengenai permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Mas'ood tidak setuju dengan oknum guru yang bersikap angkuh dan benar sendiri. Bagi Mas'ood oknum guru yang angkuh menganggap bahwa pemikiran yang tidak sesuai dengan pemahaman-nya dianggap salah. "*Brainwashing The Next Generation*" berarti "Pencucian Otak Generasi Selanjutnya" bermaksud siswa dengan keberagaman pemikiran dan karakternya melambangkan bagian dari generasi selanjutnya, sedangkan guru melambangkan generasi lama. Oknum guru seolah-olah menghilangkan pemikiran masing-masing siswa karena dianggap tidak sama dengan pemikirannya sehingga pemikiran siswa dapat dipengaruhi sesuai dengan

keinginan oknum guru. Segala pendapat siswa jika tidak sesuai dengan pemikirannya dianggap salah sekalipun hampir mirip.

Responden Ahli

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tanggapan mengenai karya lukis Hadi Mas'ood secara visual maupun pemaknaan. Menurut Hari Prayitno seorang perupa yang sekaligus dosen STKW teknik melukis realis Hadi Mas'ood sudah sangat bagus figur-figur nya terlihat sangat anatomis, detail-detail objeknya juga terlihat sangat nyata, pengkomposisian unsur visualnya sangat pas. Objek-objek visual yang dilukiskan Hadi Mas'ood saling berhubungan satu sama lain, tidak ada objek yang hanya sekedar penghias lukisan. Permasalahan yang seringkali diangkat Hadi Mas'ood cenderung mengarah ke dunia pendidikan, karena dunia tersebut yang sedang ditekuni nya hingga saat ini.

Joni Iskandar seorang pelukis yang berdomisili di Mojokerto Jawa Timur memberikan pendapat terhadap karya Hadi Mas'ood. Dalam penguasaan teknik realis Hadi Mas'ood sangatlah baik, mulai dari pemilihan warna, pengkomposisian objek-objek visual nya sangatlah pas. Namun permasalahan yang diangkat oleh Hadi Mas'ood terkesan monoton karena kebanyakan karya nya mengangkat tema pendidikan.

Agus Koecink seorang kritikus seni yang berdomisili memberikan pendapatnya mengenai lukisan karya Hadi Mas'ood. Dalam melukis, Hadi Mas'ood sangat realis. Hadi Mas'ood bahkan memperhatikan bagian bagian detail objek yang dilukisnya. Visual yang dihadirkan Hadi Mas'ood terkesan imajinatif dan memiliki banyak makna didalamnya. Hadi Mas'ood juga sangat kreatif dalam membuat alat melukisnya. Topik permasalahan yang diangkat Hadi Mas'ood sesuai dengan personalnya yang mendalami dunia pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari beberapa karya yang telah di atas objek-objek visual yang dihadirkan Hadi Mas'ood adalah objek-objek figur manusia yang berinteraksi. Objek-objek pendukung berupa coretan, tulisan, dan elemen-elemen visual artistik lainnya yang menambahkan nilai artistik pada

karya lukisan karya Hadi Mas’oed. Elemen-elemen visual yang dilukis Hadi Mas’oed terinspirasi oleh benda-benda yang terdapat di ruangan kelas saat Hadi Mas’oed terjun ke dalam instansi pendidikan. Dalam lukisanya Hadi Mas’oed selalu menampilkan objek papan tulis yang menjadi ciri khas nya.

Lukisan Hadi Mas’oed mengangkat topik tentang perspektif kebenaran yang kemudian dikaitkan dengan problematika yang sering muncul di dalam dunia pendidikan. Topik tersebut diwujudkan dalam bentuk visual interaksi guru dan siswa yang berada didalam ruangan kelas. Hadi Mas’oed menuangkan keresahan terhadap problematika dunia pendidikan yang sering muncul, salah satunya masih banyak oknum pengajar yang di dalam proses kegiatan belajar mengajarnya hanya satu arah yaitu dari guru ke siswa nya. Guru menganggap dirinya adalah pusat kebenaran yang kebenarannya mutlak. Guru menganggap siswanya tidak tahu apa-apa, sehingga menganggap pemikiran siswa tidaklah penting. Siswa harus menerima segala yang diajarkan oleh guru dan tidak boleh membantahnya, jika ada siswa yang menentang kebenaran atau mempertanyakan tentang kebenaran yang diajarkan gurunya maka siswa tersebut harus dibungkam.

Dalam penciptaan karya lukisnya Hadi Mas’oed menggunakan cat minyak yang dikombinasikan dengan cat akrilik pada kanvas, kemudian untuk mendapatkan kesan coretan-coretan kapur Hadi Mas’oed menggunakan oil stick atau oil bar yang dibuatnya sendiri menggunakan campuran cat minyak dan lilin yang dilelehkan kemudian dicetak dalam bentuk *stick* atau batangan.

Karena penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mengangkat ciri khas visual yang terdapat dalam karya lukis seniman Hadi Mas’oed dan sebelumnya belum ada penelitian yang membahasnya, jadi masih banyak topik lain yang dapat diangkat dari tokoh Hadi Mas’oed. Kemudian dalam menganalisa sebuah karya lukis terdapat banyak metode yang dapat digunakan, namun dalam penelitian yang berjudul Papan Dan Kapur Tulis Sebagai Identitas Visual Karya Lukis Ahmad Hadi Mas’Oed peneliti menggunakan metode semiotika *Charles Sanders Peirce*. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat

mengangkat sisi lain, topik lain, ataupun metode lainnya dengan subjek penelitian Hadi Mas’oed.

Dari beberapa pendapat responden mengenai bentuk visual, pemaknaan lukisan, dan media yang digunakan dapat disimpulkan bahwa dalam segi teknik melukis, Hadi Mas’oed sudah sangat bagus, pengkomposisian dan penataan visualnya juga sangat pas dan artistik. Terdapat dua pendapat bertentangan oleh responden mengenai permasalahan dunia pendidikan yang diangkat Hadi Mas’oed ke dalam lukisanya. Pandangan pertama mendukung konsep yang dihadirkan Hadi Mas’oed karena sesuai dengan personal nya dan dianggap konsisten, sedangkan pandangan lainnya menganggap bahwa Hadi Mas’oed kurang eksploratif dengan permasalahan yang diangkat ke dalam lukisannya. Untuk media yang dipakai Hadi Mas’oed responden menganggap Hadi Mas’oed sangat kreatif dalam menciptakan bahan yang digunakan untuk melukisnya.

REFERENSI

Sumber dari buku:

- Sugiyono. 2015. *“Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)”*. Bandung Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *“Filsafat Seni”*. Bandung. ITB Bandung.

Sumber dari artikel jurnal:

- Ahmad, Arif Priyono S. 2013. *“Studi Perancangan Identitas Visual Wilayah Karimunjawa (Bagian 1)”*. Jurnal HUMANIORA Vol 4 No 1. pp. 567-579.
- Darma, Novriko. 2019. *“Relasi Dua Tanda dalam Karya Seni Lukis”*. Ikonik: Jurnal Seni dan Desain Vol 1 No 1. pp. 61-68.
- Hamdani, A.T. 2017. *“Pengembangan Media Papan Tulis Interaktif Berbasis, Graphic User Interface”*. Joyful Learning Journal Vol 6 No 4. pp. 263-269
- Hananto, Brian Alvin. 2019. *“Identitas Visual Digital Brand Dalam Sosial Media”*. SENADA: Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur Vol 2. pp.56-61 .Diunduh pada tanggal 06 September 2021, dari

- <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/105>.
- Hidayat, Rahmat, dkk. 2017. "*Fenomena Ibu dalam Karya Seni Lukis Surrealis*". SERUPA: The Journal Of Art Education Vol 5 No 2. pp. 77-94.
- Jayanegara, I Nyoman; dan Setiawan, I Nyoman Anom Fajaraditya. 2020. "*Analisis Bentuk Pada Identitas Visual STMIK STIKOM Indonesia*". *Jurnal Bahasa Rupa* Vol 03 No 02. pp. 76-82.
- Kemalasari, Rita. 2011. "*Lukisan Wakidi Dalam Semiotika*". *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*. pp. 60-73.
- Mudjiyanto, Bambang, dan Emilsyah, Nur. 2013. "*Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi. Jurnal Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi*". *Jurnal Pekomnas* Vol 16 No 1. pp. 73-82.
- Muklisin, dan Triyanto, R. 2020. "*Analisis Formal Lukisan Andi Ian Surya*". *Gorga: Jurnal Seni Rupa* Vol 9 No 2. pp. 292-299.
- Sumber dari skripsi:
Indriyastuti, Nita. 2017. "*Pembelajaran Melukis dengan Berbagai Media sebagai Sarana Pemenuhan Kebutuhan Berimajinasi dan Berekspresi Bagi Siswa Tunarungu Kelas 4 SLB Manunggal Slawi*". Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.